

## Research Article

# From Tradition to Transformation: The Dynamics of Dayah in The Modern Education World

**Fadiyah Nurul Zakiyah**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: [244110401050@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244110401050@mhs.uinsaizu.ac.id)

**Nabila Rifda Nuraini**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: [244110401063@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244110401063@mhs.uinsaizu.ac.id)

**Nisrina Rafiqoh Raehanah**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: [244110401067@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244110401067@mhs.uinsaizu.ac.id)

**Sutrimo Purnomo**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: [trimo@uinsaizu.ac.id](mailto:trimo@uinsaizu.ac.id)

Copyright © 2026 by Authors, Published by Mazidah: Journal Of Educational Research.

Received : April 24, 2026

Revised : May 17, 2026

Accepted : June 8, 2026

Available online : June 12, 2026

**How to Cite:** Fadiyah Nurul Zakiyah, Nabila Rifda Nuraini, Nisrina Rafiqoh Raehanah, & Sutrimo Purnomo. (2026). From Tradition to Transformation: The Dynamics of Dayah in The Modern Education World. *Mazidah: Journal Of Educational Research*, 2(2), 71-78.  
<https://doi.org/10.63738/mazidah.v2i2.36>

## Abstract

This study aims to examine the historical emergence of dayah as a traditional Islamic educational institution in Aceh, the educational system implemented within it, and the challenges faced in the process of modernization. The research employed a historical approach using the library research method. Data were collected from various written sources, including books, scientific journals, academic articles, and historical documents related to the development of Islamic education and dayah in Aceh. The data were analyzed using descriptive qualitative techniques to understand the development, role, and dynamics of dayah within society. The results show that dayah has played an important role as a center for religious education, character building, and the spread of Islamic teachings in Aceh since the early period of Islamization. The educational system of dayah focuses on the study of classical Islamic texts (kitab kuning) through traditional methods such as halaqah, bandongan, and sorogan, with a close relationship between teungku and students. In its

development, dayah faces modernization challenges, including demands for curriculum reform, technological adaptation, and educational management improvement. Nevertheless, dayah continues to maintain its traditional values and spirituality as the core identity of Islamic education in Aceh.

**Keywords:** Dayah, Curriculum, Traditional Islamic Education, Modernization.

### **Dari Tradisi ke Transformasi: Dinamika Dayah dalam Dunia Pendidikan Modern**

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah munculnya dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh, sistem pendidikan yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses modernisasi. Penelitian menggunakan pendekatan historis dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen sejarah yang relevan dengan perkembangan pendidikan Islam dan dayah di Aceh. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk memahami perkembangan, peran, dan dinamika dayah dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dayah memiliki peran penting sebagai pusat pendidikan agama, pembentukan karakter, serta penyebaran ajaran Islam di Aceh sejak masa awal Islamisasi. Sistem pendidikan dayah berfokus pada pengkajian kitab kuning melalui metode tradisional seperti halaqah, bandongan, dan sorogan dengan hubungan erat antara teungku dan santri. Dalam perkembangannya, dayah menghadapi tantangan modernisasi berupa tuntutan pembaruan kurikulum, teknologi, dan manajemen pendidikan. Meskipun demikian, dayah tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai tradisional dan spiritualitas sebagai identitas utama pendidikan Islam di Aceh.

**Kata Kunci:** Dayah, Kurikulum, Pendidikan Islam Tradisional, Modernisasi.

## **PENDAHULUAN**

Salah satu bentuk perkembangan pendidikan Islam di Aceh adalah lahirnya lembaga pendidikan tradisional yang dikenal dengan istilah dayah. Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, pembentukan karakter, serta pengembangan moral masyarakat. Istilah dayah berasal dari kata zawiyah dalam bahasa Arab yang berarti sudut masjid atau tempat belajar agama. Dalam perkembangannya, dayah menjadi lembaga pendidikan yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Aceh, baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun dakwah Islamiyah (Mirsal, 2017).

Keberadaan dayah memiliki kesamaan dengan pesantren di Pulau Jawa, surau di Minangkabau, maupun pondok di wilayah Patani dan Malaysia. Namun, dayah memiliki karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat Aceh. Sistem pendidikan dayah masih mempertahankan tradisi pembelajaran klasik melalui kajian kitab kuning dengan metode halaqah, sorogan, dan bandongan. Hubungan antara teungku dan santri juga sangat erat karena proses pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas santri (Dhofier, 2011).

Dalam sejarahnya, dayah memiliki kontribusi besar dalam melahirkan ulama-ulama besar di Aceh. Tokoh seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, dan Abdurrauf as-Singkili merupakan ulama yang berpengaruh dalam perkembangan keilmuan Islam di Nusantara. Pada masa Kesultanan Aceh, dayah berkembang sangat pesat karena mendapatkan dukungan penuh dari kerajaan. Pendidikan agama dan pendidikan umum berjalan secara seimbang sehingga

menghasilkan generasi yang memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus mampu berperan dalam bidang sosial dan pemerintahan (Amiruddin, 2008).

Perkembangan dayah mengalami berbagai tantangan seiring masuknya kolonial Belanda ke Indonesia. Sistem pendidikan modern yang diperkenalkan pemerintah kolonial menyebabkan perubahan dalam pola pendidikan masyarakat. Kehadiran sekolah-sekolah formal modern membuat dayah harus mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan sosial yang terjadi. Meskipun demikian, para ulama tetap mempertahankan dayah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi menjaga nilai-nilai agama dan budaya masyarakat Aceh. Dayah tetap menjadi tempat pembentukan karakter masyarakat yang religius dan berakhlak mulia (Mirsal, 2017).

Pada era modern saat ini, dayah kembali menghadapi tantangan akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi. Perubahan sosial menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas tradisionalnya. Modernisasi pendidikan menuntut dayah untuk melakukan pembaruan dalam aspek kurikulum, metode pembelajaran, dan manajemen pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif serta memiliki kemampuan menghadapi tantangan global (Azra, 2012).

Di sisi lain, modernisasi juga menimbulkan kekhawatiran terhadap berkurangnya nilai-nilai tradisional dan spiritualitas yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan dayah. Oleh sebab itu, diperlukan keseimbangan antara mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik dengan melakukan inovasi pendidikan yang relevan dengan perkembangan masyarakat modern. Dayah tidak hanya diharapkan menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga mampu mencetak generasi muslim yang memiliki wawasan luas, berakhlak mulia, dan mampu bersaing di era globalisasi (Saiful Rahmed, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menjadi penting untuk dilakukan. Pembahasan mengenai sejarah, sistem pendidikan, serta tantangan modernisasi dayah diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran strategis dayah dalam menjaga nilai-nilai Islam sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, dayah diharapkan tetap mampu mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan pendidikan di Indonesia

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dayah di Aceh sebelum abad ke-20 M. Pendekatan historis dimanfaatkan untuk menelusuri asal usul dayah, memahami pembentukan dan perkembangan kurikulum, serta mengkaji dinamika yang terjadi hingga lembaga ini menghadapi tantangan modernisasi. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif dengan merujuk pada berbagai sumber sejarah yang relevan.

Metode studi kepustakaan digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen sejarah, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan sejarah pendidikan Islam, sistem pendidikan dayah, serta perkembangan kurikulum di Indonesia. Data diperoleh melalui penelusuran literatur di perpustakaan, repositori digital, dan basis data jurnal ilmiah, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan data untuk menjelaskan

asal usul dayah, struktur kurikulum pada masa awal, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Historis Munculnya Dayah di Aceh**

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan Islam di Aceh. Lembaga ini tidak hanya menjadi tempat mempelajari ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembinaan moral, sosial, dan budaya masyarakat Muslim. Melalui pendidikan dayah, lahir banyak ulama dan tokoh masyarakat yang berperan dalam menyebarkan ajaran Islam serta menjaga nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat Aceh (Marhamah, 2018).

Munculnya dayah berkaitan erat dengan proses masuknya Islam ke Aceh. Aceh dikenal sebagai salah satu wilayah pertama di Nusantara yang menerima pengaruh Islam karena letaknya yang strategis di jalur perdagangan internasional antara Timur Tengah, India, Persia, dan Asia Tenggara. Para pedagang Muslim yang datang ke Aceh tidak hanya berdagang, tetapi juga menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Interaksi antara pedagang, ulama, dan masyarakat lokal menjadi faktor penting dalam proses islamisasi di Aceh (Chalid, 2014).

Pada masa awal penyebaran Islam, pendidikan agama dilakukan secara sederhana melalui pengajian di rumah, masjid, dan tempat ibadah lainnya. Metode pembelajaran yang digunakan berbentuk halaqah, yaitu guru mengajarkan ilmu agama kepada murid yang duduk mengelilinginya. Materi yang diajarkan masih terbatas pada membaca Al-Qur'an, ibadah, akidah, dan akhlak (Marhamah, 2018). Seiring berkembangnya masyarakat Islam, sistem pendidikan tersebut kemudian berkembang menjadi lebih terstruktur melalui lembaga meunasah, rangkang, dan dayah. Meunasah berfungsi sebagai pendidikan dasar, rangkang sebagai pendidikan lanjutan, dan dayah menjadi pusat pendidikan Islam tingkat tinggi yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman secara mendalam (Ibrahim, 1991).

Secara etimologis, istilah dayah berasal dari kata Arab *zawiyah* yang berarti sudut atau tempat belajar di masjid. Dalam perkembangan masyarakat Aceh, istilah tersebut berubah menjadi dayah dan digunakan untuk menyebut lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tafsir, hadis, tasawuf, dan bahasa Arab (Marzuki Abubakar, 2015). Dengan demikian, dayah merupakan hasil perkembangan pendidikan Islam yang tumbuh secara bertahap sejak masa awal islamisasi di Aceh dan menjadi bagian penting dalam membentuk masyarakat Muslim yang religius, berilmu, dan berakhlak.

### **Hubungan Dayah dengan Proses Islamisasi Nusantara dan Perkembangannya**

Dayah memiliki peran penting dalam proses Islamisasi di Nusantara, khususnya di Aceh. Selain sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, dayah juga berfungsi sebagai pusat dakwah, pembinaan moral, dan pengembangan masyarakat Islam. Para santri mempelajari berbagai ilmu keislaman seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, dan tasawuf. Setelah menyelesaikan pendidikan, para santri kembali ke daerah asal untuk menyebarkan ilmu agama kepada masyarakat sehingga ajaran Islam berkembang luas di berbagai wilayah Nusantara (Purnomo, 2025).

Perkembangan dayah berkaitan erat dengan kerajaan Islam di Aceh, seperti Kerajaan Peureulak dan Samudera Pasai yang menjadi pusat penyebaran Islam dan ilmu pengetahuan di Asia Tenggara. Para sultan memberikan dukungan terhadap pendidikan Islam dengan menghadirkan ulama dari berbagai wilayah untuk mengajarkan ilmu agama

kepada masyarakat sehingga lahir sistem pendidikan dayah yang lebih terorganisasi (Chalid, 2014). Selain itu, perkembangan dayah juga dipengaruhi oleh ulama besar Aceh seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, dan Abdurrauf Singkel yang berperan dalam pengembangan pemikiran Islam, tasawuf, fikih, dan pendidikan Islam di Aceh (Ibrahim, 1991).

Hubungan intelektual dengan Timur Tengah juga memengaruhi perkembangan dayah. Banyak ulama Aceh belajar ke Mekkah dan Madinah untuk memperdalam ilmu agama, kemudian kembali mengajarkan ilmu tersebut di dayah. Pengaruh ini terlihat dari penggunaan kitab kuning berbahasa Arab sebagai bahan utama pembelajaran dalam bidang fikih, tafsir, hadis, tauhid, nahwu, dan tasawuf (Yusuf et al., 2021). Dengan demikian, dayah tidak hanya menjadi lembaga pendidikan Islam, tetapi juga menjadi pusat pengembangan tradisi intelektual Islam yang berperan besar dalam membentuk masyarakat Muslim yang religius, berilmu, dan berakhlak di Indonesia.

### **Perbedaan Dayah dengan Surau dan Pesantren serta Sistem Kelembagaan Dayah sebelum Abad Ke-20 M**

Dalam sejarah pendidikan Islam di Nusantara, berkembang lembaga pendidikan tradisional seperti dayah di Aceh, surau di Minangkabau, dan pesantren di Jawa. Ketiganya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengajarkan ilmu agama Islam, tetapi berkembang sesuai dengan budaya daerah masing-masing. Surau digunakan sebagai tempat ibadah dan pendidikan agama dasar masyarakat Minangkabau, sedangkan pesantren di Jawa berkembang dengan sistem asrama yang dipimpin oleh seorang kiai. Adapun dayah di Aceh dipimpin oleh teungku dan lebih menekankan pengkajian kitab kuning, pembinaan akhlak, serta pendalaman spiritualitas Islam. Dayah juga dikenal memiliki hubungan yang kuat antara guru dan santri dalam proses pembelajaran serta kehidupan sehari-hari (Yusuf et al., 2021).

Sebelum abad ke-20 M, dayah berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berpengaruh dalam masyarakat Aceh. Pembelajaran di dayah berpusat pada kajian kitab kuning yang mencakup ilmu fikih, tauhid, tafsir, hadis, nahwu, dan sharaf (Purnomo, 2025). Metode pembelajaran yang digunakan bersifat tradisional seperti halaqah, talaqqi, dan hafalan sehingga tidak hanya menekankan pemahaman ilmu agama, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas santri (Rifqi, 2023). Para santri biasanya tinggal di lingkungan dayah untuk mempermudah proses belajar dan pembinaan karakter.

Selain sebagai lembaga pendidikan, dayah juga memiliki peran sosial dan keagamaan dalam masyarakat. Dayah menjadi pusat kegiatan keislaman, tempat masyarakat memperoleh nasihat agama, serta sarana pembinaan kehidupan religius. Bahkan pada masa penjajahan Belanda, banyak ulama dan santri dayah ikut terlibat dalam perjuangan melawan penjajah. Oleh karena itu, dayah menjadi institusi penting dalam menjaga tradisi intelektual Islam dan kehidupan masyarakat Aceh sebelum abad ke-20 M (Badrudin, 2024).

### **Jenjang Pendidikan dan Kurikulum Dayah Klasik**

Sistem pendidikan Dayah di Aceh memiliki jenjang yang tersusun secara bertahap sesuai kemampuan santri dalam mempelajari ilmu agama Islam. Jenjang tersebut meliputi Ula atau Tajhizi sebagai tingkat dasar, Wustha setara tsanawiyah, Ulya setara aliyah, hingga Ma'had Aly atau Dayah Manyang yang setara pendidikan tinggi Islam. Pada setiap jenjang, santri mempelajari ilmu agama mulai dari dasar membaca Al-Qur'an, fiqh,

akidah, dan bahasa Arab hingga kajian tafsir, hadis, balaghah, mantik, dan fiqh tingkat lanjut untuk membentuk santri yang berilmu dan berakhlak baik (Muhibuddin, 2023).

Kurikulum dayah klasik berpusat pada pengkajian kitab kuning (*kutub al-turats*) yang mencakup ilmu tauhid, fiqh, tafsir, hadis, tasawuf, nahwu, dan sharaf. Pembelajaran fiqh umumnya mengikuti mazhab Syafi'i, sedangkan tasawuf diajarkan untuk membentuk akhlak santri. Pengajaran kitab dilakukan secara bertahap menggunakan metode khas seperti bandongan, yaitu guru membaca dan menjelaskan kitab sementara santri menyimak dan mencatat, serta sorogan, yaitu santri membaca kitab di hadapan guru untuk diperiksa secara langsung. Metode tersebut menjadi ciri khas pendidikan dayah dalam menjaga tradisi keilmuan Islam (Zulkhairi, 2022; Jannah, 2025).

### **Dinamika, Dialektika, dan Tantangan Dayah dalam Menghadapi Modernisasi**

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh yang berperan penting dalam pembinaan keagamaan, akhlak, dan spiritualitas masyarakat. Pendidikan di dayah berfokus pada pengkajian kitab kuning dengan metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan halaqah (Shabri, 2005). Seiring perkembangan zaman, sebagian dayah mulai melakukan pembaruan dengan mengintegrasikan pelajaran umum, teknologi, dan sistem pendidikan modern agar lulusan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat modern (Ismail & Miswari, 2019). Namun, sebagian dayah tetap mempertahankan sistem tradisional untuk menjaga nilai-nilai dan identitas keislaman yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Modernisasi membawa berbagai tantangan bagi dayah, seperti pengaruh globalisasi, perubahan budaya, serta tuntutan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, keterbatasan tenaga pendidik, fasilitas, dan pemanfaatan teknologi informasi juga menjadi hambatan dalam pengembangan pendidikan dayah (Saifuddin, 2022; Badrudin, 2022). Di sisi lain, masyarakat juga menuntut lulusan dayah memiliki kemampuan yang lebih luas agar mampu bersaing di era modern. Meskipun demikian, banyak dayah melakukan inovasi secara selektif dengan tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning dan pembinaan akhlak sebagai ciri khasnya. Oleh karena itu, keseimbangan antara tradisi dan inovasi menjadi kunci penting agar dayah tetap relevan dan mampu membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan global (Badrudin, 2024; Rahmad, 2025).

### **KESIMPULAN**

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peranan sangat penting dalam perkembangan Islam di Aceh. Sejak awal masuknya Islam di Nusantara, dayah telah menjadi pusat penyebaran ilmu agama, pembentukan karakter, serta pengembangan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Aceh. Keberadaan dayah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu keislaman, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk akhlak, kedisiplinan, dan spiritualitas santri. Melalui sistem pendidikan yang berbasis pada kajian kitab kuning dan bimbingan langsung dari teungku, dayah mampu melahirkan banyak ulama dan tokoh penting yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Aceh maupun Nusantara. Hal tersebut menunjukkan bahwa dayah memiliki kontribusi besar dalam menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan Islam sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat Aceh.

Dalam perkembangannya, dayah mengalami berbagai perubahan dan tantangan, terutama sejak masuknya sistem pendidikan modern pada masa kolonial hingga era globalisasi saat ini. Kehadiran sekolah-sekolah formal modern menyebabkan perubahan pola pendidikan masyarakat sehingga dayah dituntut untuk mampu mempertahankan

eksistensinya di tengah perkembangan zaman. Meskipun demikian, dayah tetap bertahan karena memiliki nilai-nilai religius dan tradisional yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Sistem pendidikan yang diterapkan di dayah tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika, tanggung jawab, serta sikap hidup sederhana kepada para santri. Oleh karena itu, dayah tetap dipercaya masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang mampu membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman agama yang baik.

Pada era modern, dayah dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi. Kondisi tersebut menuntut dayah untuk melakukan pembaruan dalam berbagai aspek, seperti kurikulum, metode pembelajaran, manajemen pendidikan, dan pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Modernisasi pendidikan di lingkungan dayah menjadi langkah penting agar lembaga ini mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan menghadapi perkembangan masyarakat modern. Namun demikian, proses modernisasi harus tetap dilakukan dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional dan spiritualitas yang menjadi ciri khas pendidikan dayah. Dengan adanya keseimbangan antara tradisi dan inovasi, dayah diharapkan mampu terus berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkontribusi dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu bersaing di era globalisasi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badruddin. (2022). *Modernisasi Kurikulum Dayah Aceh (Analisis Program Dayah Mudi Mesra Samalanga, Dayah Daarul 'Ulum dan Dayah Insan Qur'ani)*.
- Badrudin, Faizal Riza. (2024). Modernisasi kurikulum dayah aceh. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 249-261.
- Chalid, I. (2014). *Sejarah Aceh, Antara Damai dan Perang Memaknai Indonesia*.
- Dhuhri, S. (2014). *Menapaki Jejak Pendidikan Warisan Endatu Aceh*.
- Husen, M., & Rusli, M. (2024). Tantangan dan Inovasi Pendidikan Dayah Aceh dalam Pusaran Globalisasi dan Digitalisasi. *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 325-336.
- Ibrahim, M. I. M. A. N. S. R. S. Z. A. H. M. A. T. (1991). *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*.
- Ismail, Miswari, & Sabaruddin. (2019). Preserving Identity through Modernity: Dayah al-Aziziyah and Its Negotiations with Modernity in Aceh. *HAYULA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(2), 211-232.
- Jannah, D. F. (2025). *Kitab kuning: metode sorogan dan bandongan di pondok pesantren*. 04(04), 5-7.
- Juliana. (2025). *Perkembangan Sistem Pendidikan Dayah Darul Ulum YPUI Banda Aceh*.
- Marhamah. (2018). Pendidikan dayah dan perkembangannya di aceh. 10(1), 71-92.
- Marzuki Abubakar. (2015). *Pesantren di Aceh: Perubahan, Aktualisasi, dan Pengembangan*.
- Mirsal, I. (2017). Dayah Cot Kala dan Pendidikan Islam di Nusantara. IX(2), 247-262.
- Muhibuddin. (2023). *Modernisasi Kurikulum Pendidikan Dayah pada Ma'had 'Aly*.
- Purnomo, S. (2025). *Dayah: Sejarah, kurikulum, dan tantangan modernisasi*. Wawasan Ilmu.
- Rahmad, S. (2025). *Modernisasi Manajemen Pendidikan Dayah Perspektif Al-Qur'an*.
- Rahmad, S. (2025). *Modernisasi Manajemen Pendidikan Dayah Perspektif Al-Qur'an*. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1787/>

- RIADHI ARIJUDDIN. (2024). Pengembangan Masyarakat Berbasis Dayah (Studi Kasus Dayah di Kecamatan Samalanga Bireuen Aceh).
- Rifqi, A. (2023). Dayah Is an Islamic Educational Institution for the Acehnese Community. 3(3), 16-30.
- Saifuddin. (2022). Konsep integrasi kurikulum dayah tradisional dalam menghadapi modernisasi pendidikan.
- Shabri, dkk. (2005). Kedudukan dan Peran Dayah. (hlm. 97).
- Subakat, R. (2017). Peranan Dayah dan Meunasah di Aceh dalam Membentuk Masyarakat Religius. *Jurnal As-Salam*, 1(3), 68-79.
- Yunus, F. M. (2021). Pergeseran Pola Belajar Santri Dayah di Aceh, Indonesia. <https://doi.org/10.22373/jie.v4i1.7112>
- Yusuf, M., Abdullah, I., &Hudi, Z. (2021). The Cultural Survival of Traditional Islamic Education: Dayah Ulee Titi in Modern Aceh, Indonesia. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1395>
- Zakaria Akhmad, MuhammadIbrahim, R. S., dkk. (1984). Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh.
- Zulkhairi, T. (2022). Pengembangan kurikulum kitab kuning pada Ma'had Aly.
- Zulkhairi, T. (2023). Praktik Islam Wasathiyah di institusi pendidikan dayah.